



Strategi Implementasi Kompetensi Pedagogik Guru *Mismatch* sebagai Upaya Pengembangan Potensi Siswa di SMA N 1 Gemolong

Implementation Strategies for Pedagogical Competence of Mismatch Teachers to Develop Student Potential at SMA N 1 Gemolong

Dyatmika Prabaswara*, Universitas Sebelas Maret, Indonesia

Dwi Astutik, Universitas Sebelas Maret, Indonesia

Danang Purwanto, Universitas Sebelas Maret, Indonesia

ABSTRACT

Pedagogical competence is one of the professional competencies that every teacher must have. This is due to the urgency of pedagogical competence to understand students, conduct learning, and evaluation that ensures the quality of learning outcomes. However, this condition is difficult to apply to mismatch teachers because they do not have an adequate knowledge base. As a result, learning is only done to fulfill obligations. This research aims to find out the strategies carried out by mismatch teachers at SMA N 1 Gemolong in their efforts to optimize their pedagogical abilities, especially on the indicators of mastery of materials and learning activities. Qualitative research method with case study approach was used in this research. The population of this research is teachers of SMA N 1 Gemolong. The sample of this research is teachers who experience mismatch and are selected by purposive sampling method. The results showed that teachers carried out various strategies to implement pedagogical competence in mismatch subjects, namely elaborating material, simplifying learning outcomes, seeking references to learning practices from other teachers, and developing affective actions. These efforts are made on the basis of rational choices regarding moral responsibility as a teacher objectively. These efforts are ultimately able to maintain a balance of quality between the main subjects and mismatch subjects.

ARTICLE HISTORY

Received 11/07/2024
Revised 23/07/2024
Accepted 24/07/2024
Published 24/07/2024

KEYWORDS

Pedagogical competence; rationality theory; learning optimization.

*CORRESPONDENCE AUTHOR

✉ dyatmika28@student.uns.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.30743/mkd.v8i2.9620>

PENDAHULUAN

Di Indonesia, peran guru atau tenaga pendidik sangat penting dalam mencapai pendidikan yang berkualitas. Menurut Undang-Undang Republik Indonesia nomor 14 tahun (2005) tentang Guru dan Dosen, seorang guru merupakan ujung tombak pendidikan yang memiliki tugas utama mendidik, membimbing, dan mengevaluasi peserta didik dari pendidikan usia dini hingga ke jenjang yang lebih tinggi. Sebagai pendidik yang berinteraksi langsung dengan peserta didik, diharapkan mampu menjadi motivator dan fasilitator sehingga mampu mendorong peserta didik untuk semangat belajar dan dapat menjadi individu yang berkualitas serta memiliki hasil belajar yang maksimal (Pristiwanti et al., 2022).

Guru sebagai profesi memiliki tiga tugas utama, yaitu mendidik, mengajar, dan melatih siswa. Guru memerlukan berbagai kompetensi untuk mampu melaksanakan berbagai tugas tersebut dengan baik sehingga ia dapat dikatakan sebagai guru yang profesional. Berbagai kompetensi tersebut mencakup kompetensi kepribadian, kompetensi pedagogik, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh saat mengikuti pendidikan profesi guru (PPG). Kompetensi guru yang telah didapatkan oleh seorang pendidik diterapkan dalam kegiatan belajar di kelas dan untuk memantau perkembangan peserta didik. Dengan kompetensi yang dimiliki, guru menjadi lebih profesional di bidangnya. Dari keempat kompetensi guru yang diperoleh seorang pendidik terdapat kompetensi yang penting, yaitu kompetensi pedagogik (Akbar, 2021). Kompetensi pedagogik ialah kemampuan yang dimiliki seorang guru dalam memahami karakteristik peserta didik, melaksanakan pembelajaran, dan mengevaluasi hasil belajar peserta didik untuk mengidentifikasi dan mengembangkan potensi mereka (Latifah, 2022).

Namun, dilansir dari Databoks, jumlah guru profesional yang ada di Indonesia per tahun 2019 masih di bawah 50% dari 3,3 juta jumlah guru yang ada (Muhamad, [2023](#)). Hal ini menunjukkan sebuah realitas yang timpang antara harapan dan modal di bidang pendidikan. Apabila harapan terhadap dunia pendidikan itu besar, sudah sepantasnya Indonesia juga harus memiliki modal yang cukup untuk mewujudkan harapan tersebut. Modal terdiri dari banyak faktor, baik material maupun moral. Salah satu modal material yang perlu ditingkatkan untuk pencapaian tujuan pendidikan Indonesia adalah peningkatan profesionalitas guru sehingga *output* pendidikan juga akan meningkat.

Guru sebagai fasilitator perlu memiliki kemampuan untuk mengembangkan metode pembelajaran sehingga peserta didik mampu memahami materi yang disampaikan dan suasana di dalam kelas tidak membosankan (Yulianti et al., [2019](#)). Menurut Suriansyah Murhaini dalam Setiawan ([2019](#)), menjadi seorang guru bukanlah tugas yang mudah. Selain membutuhkan kreativitas tinggi, guru diharapkan mampu untuk beradaptasi dengan perkembangan informasi dan kemajuan teknologi untuk menarik perhatian peserta didik yang beragam. Dengan hal tersebut guru harus memiliki kompetensi yang sesuai agar dapat menjalankan tugas dengan baik (Prihatini et al., [2022](#)).

Data dari kepala pusat kurikulum dan pembelajaran Kemendikbud menunjukkan bahwa 30% guru di Indonesia mengalami *mismatch* atau ketidaksesuaian antara mata pelajaran yang diampu dengan latar belakang pendidikan yang ditekuni di perguruan tinggi (Ramadhan, [2020](#)). Hal tersebut dinilai sebagai salah satu penyebab dari kualitas pendidikan Indonesia yang cenderung statis. Tidak sesuai latar belakang bidang ilmu dengan mata pelajaran yang diampu mengakibatkan guru tidak dapat mengimplementasikan berbagai kompetensi profesionalitasnya sehingga kualitas pembelajaran tentu tidak maksimal.

Salah satu kompetensi yang akan terlihat tidak optimal adalah implementasi kompetensi pedagogik. Kompetensi pedagogik bertujuan untuk membantu meningkatkan potensi peserta didik dan memperbaiki proses belajar mengajar. Saat ini, sering kali guru kesulitan memahami karakter peserta didik dan kurang memperhatikan gaya belajar individu (Dewantara et al., [2020](#)). Hal tersebut sangat lumrah terjadi karena guru tidak memiliki pemahaman yang komprehensif mengenai bidang studi yang diampu sehingga guru tidak terlalu bertanggung jawab penuh terhadap hasil pembelajaran dan kondisi siswa. Pelaksanaan proses pembelajaran hanya terkesan sebagai pengguguran kewajiban kinerja sehingga tidak ada usaha dan pemahaman yang lebih terhadap materi yang disampaikan. Akibatnya, materi hanya tersampaikan, tetapi tidak mampu dicerna dan diingat oleh siswa.

Penelitian lain menemukan bahwa banyak guru kurang kompeten dan belum mampu menjalankan tugas sebagai pendidik profesional, sebagian karena tidak dapat mengoperasikan teknologi dan media lain untuk mengembangkan proses pembelajaran (Bagou & Suling, [2020](#)). Terjadinya *mismatch* juga merupakan salah satu faktor yang menyebabkan terjadinya kasus tersebut. Bahkan, menurut kepala pusat kurikulum dan pembelajaran Kemendikbud, ada guru bahasa Indonesia yang mengampu mata pelajaran TIK (Teknologi Informasi Komputer) maupun sebaliknya (Ramadhan, [2020](#)). Hal tersebut tentu tidak sinkron dan menjadi lumrah apabila guru bahasa Indonesia tidak mahir atau terbiasa dengan perangkat serta sistem komputer. Kondisi tersebut juga berakibat pada sulitnya menciptakan pembelajaran yang inovatif sehingga suasana belajar menjadi kurang menyenangkan dan peserta didik kurang berminat untuk mengikuti pembelajaran yang disampaikan pendidik (Lestari et al., [2023](#)).

Di SMAN 1 Gemolong tersendiri juga terdapat guru yang mengalami *mismatch*. Hal tersebut terjadi karena kurangnya sumber daya guru yang dimiliki, sedangkan sekolah tidak bisa melakukan penambahan sumber daya akibat terbentur regulasi. Akibatnya, terdapat guru yang memiliki peran ganda dan mengampu mata pelajaran yang tidak sesuai dengan latar belakang pendidikannya. Oleh karena itu, terdapat mata pelajaran yang tidak dapat dilaksanakan secara maksimal sehingga hasil pembelajaran pun tidak maksimal juga (Prihatini et al., [2022](#)). Kondisi tersebut sering kali terjadi pada mata pelajaran yang menjadi peran ganda guru sehingga guru tidak maksimal dalam pembelajaran.

Proses pembelajaran terkesan hanya untuk menggugurkan kewajiban sehingga sangat minim sekali kompetensi guru yang dilibatkan, termasuk kompetensi pedagogik.

Pada beberapa penelitian terdahulu yang ditemukan hanya berfokus tentang kendala guru dalam optimalisasi pedagogik yang berakibat pada menurunnya kualitas pendidikan dan kurangnya minat belajar peserta didik serta tidak dapat menangkap materi yang disampaikan oleh pendidik, tetapi belum ada penelitian mengenai strategi optimalisasi kompetensi pedagogik pada guru *mismatch* sehingga hal tersebut menjadi kebaruan pada penelitian ini. Berdasarkan latar belakang tersebut penelitian ini akan mencoba menganalisis strategi apa saja yang dilakukan oleh SMA N 1 Gemolong dalam mengoptimalkan kompetensi pedagogik guru dengan kasus *mismatch*. Penelitian ini bertujuan untuk menemukan alternatif strategi implementasi kompetensi pedagogik yang efektif pada guru *mismatch* sehingga dapat dijadikan model percontohan bagi sekolah lain dengan kasus serupa dalam upayanya tetap memaksimalkan potensi siswa.

METODE

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif dan menggunakan pendekatan studi kasus. Studi kasus merupakan analisis mendalam terhadap entitas tertentu, seperti program, peristiwa, aktivitas, atau individu, yang dilakukan oleh peneliti untuk memahami fenomena tersebut dalam konteks waktu dan tempat tertentu (Hadi, [2017](#)). Pendekatan ini melibatkan analisis mendetail terhadap kasus tertentu selama periode waktu tertentu, dengan tujuan untuk memahami dan menggambarkan secara lengkap karakteristik, dinamika, dan implikasi dari fenomena yang diteliti (Assyakurrohim et al., [2022](#)). Subjek penelitian ini adalah guru *mismatch* di SMA Negeri 1 Gemolong yang dijadikan studi kasus dalam kaitannya implementasi kompetensi pedagogik.

Penelitian ini menggunakan dua jenis data, yaitu data primer yang diperoleh langsung di lokasi penelitian, dan data sekunder yang didapat secara tidak langsung. Populasi dari penelitian ini adalah guru di SMA N 1 Gemolong. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*. *Purposive sampling* merupakan teknik pengambilan sampel dengan tidak acak melainkan peneliti memilih informan berdasarkan kriteria khusus yang relevan dengan tujuan penelitian (Lenaini, [2021](#)). Sampel dalam penelitian ini adalah para pendidik atau guru di SMA N 1 Gemolong yang mengalami *mismatch* dan dipilih karena kriteria memiliki pengetahuan dan pengalaman langsung dalam pembelajaran mata pelajaran yang bukan bidangnya.

Dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis data dari Miles & Huberman, yang mencakup tiga langkah: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Ahmad & Muslimah, [2021](#)). Reduksi data dilakukan oleh peneliti setelah memperoleh data *general* dari informan dengan tujuan untuk memfilter data-data yang tidak berkaitan dengan masalah penelitian. Selanjutnya peneliti menyajikan data-data yang telah di filter untuk melihat hubungan antar variabel dan dapat memudahkan peneliti dalam menganalisis data menggunakan teori terakhir. Setelah itu, peneliti akan menarik kesimpulan berdasarkan proses analisis yang telah dilakukan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kompetensi pedagogik pada guru *mismatch*

Kompetensi pedagogik adalah kemampuan yang dimiliki oleh guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran di dalam kelas, yang mencakup kemampuan memahami peserta didik, merancang proses pembelajaran, dan mengembangkan potensi peserta didik (Roesminingsih, [2014](#)). Dengan demikian, kompetensi pedagogik guru tidak hanya mencakup penguasaan materi atau teori, tetapi juga kemampuan untuk melaksanakan proses pembelajaran dengan baik sehingga peserta didik dapat memahami materi atau teori yang disampaikan.

Terdapat tujuh indikator yang menjadi unsur dalam kompetensi pedagogik guru, yaitu menguasai karakteristik siswa, menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik, pengembangan kurikulum, kegiatan pembelajaran yang mendidik, pengembangan potensi siswa, komunikasi peserta didik, serta penilaian dan evaluasi kinerja siswa (Nur & Yusuf, 2016). Penelitian ini berfokus pada indikator penguasaan teori dan prinsip-prinsip pembelajaran dan kegiatan pembelajaran pada guru *mismatch*.

Indikator tersebut berkaitan dengan peran guru sebagai agen pembelajaran yang mana pendidik harus mampu menyampaikan materi dengan cara yang menarik untuk meningkatkan minat belajar peserta didik (Tukan et al., 2023). Hal tersebut penting dikarenakan proses pembelajaran saat ini tidak lagi berpusat kepada seorang guru saja. Namun, saat ini peserta didik diharapkan mampu mengembangkan kreativitas dan aktivitasnya dalam proses pembelajaran sehingga dapat merangsang pengetahuan dan dapat menerima materi yang disampaikan dengan baik.

Penguasaan teori yang baik tentunya sangat diperlukan oleh seorang guru agar ia dapat menyampaikan materi secara baik dan tepat kepada siswa (Dudung, 2018). Selain itu, penguasaan teori yang baik akan membantu guru dalam memformulasi atau mengemas materi secara efektif dan sistematis sehingga siswa akan lebih mudah memahami materi yang sedang dipelajari. Indikator ini juga akan membantu guru dalam menyusun alur pembelajaran sehingga konstruksi pemahaman yang dibangun pada sebuah materi dapat dengan holistik dimengerti oleh siswa. Tanpa adanya pemahaman teori yang komprehensif, guru akan kesulitan dalam merancang kegiatan belajar mengajar yang efektif karena guru tidak paham dengan alur materi yang akan disampaikan (Utiarahman, 2020). Akibatnya kegiatan belajar menjadi membosankan dan hasil belajar siswa juga kurang baik.

Kualitas guru yang baik adalah yang mampu mengelola proses pembelajaran dengan efektif sehingga peserta didik dapat mengetahui materi yang disampaikan dan memiliki hasil belajar secara maksimal sesuai dengan potensi mereka (Lubis, 2018). Mengelola pembelajaran dengan menciptakan suasana yang aktif, kreatif, dan inovatif sangat relevan dalam mengukur ketercapaian hasil belajar peserta didik (Junaid & Baharuddin, 2020). Oleh karena itu, kedua indikator di atas sangat diperlukan untuk mendukung kualitas guru yang baik dan lebih profesional.

Tabel 1. Strategi Implementasi Kompetensi Pedagogik Guru *Mismatch*

No.	Strategi	Implementasi
1	Melakukan elaborasi pada materi yang akan disampaikan	Membuat catatan-catatan yang sistematis dan peta konsep materi
2	Memahami capaian pembelajaran materi dan mata pelajaran yang diampu	Membuat penyederhanaan pada materi dan berfokus pada target-target pada capaian pembelajaran
3	Mencari referensi alur pembelajaran yang dilakukan oleh guru lain	Menyusun dan menerapkan alur pembelajaran yang digunakan guru lain pada pembelajaran sendiri
4	Membangun komunikasi yang baik dengan siswa	Berusaha menjadi terbuka dan lebih dekat dengan siswa sehingga proses pembelajaran dijadikan momentum untuk saling berbagi ilmu

Sumber: Hasil Penelitian, 2024

Tabel di atas menunjukkan beberapa strategi yang dilakukan oleh guru *mismatch* dalam upayanya memaksimalkan implementasi kompetensi pedagogik pada mata pelajaran yang diampu, meskipun berada di luar bidang studinya. Berbagai strategi di atas dilakukan agar guru dapat memenuhi atau minimal menghadirkan kualitas pembelajaran yang tidak jauh berbeda dengan mata pelajaran yang diampu sesuai dengan latar belakangnya. Melalui elaborasi materi, guru harus melakukan pendalaman pada materi mata pelajaran yang di luar bidang studinya agar guru memiliki referensi yang cukup untuk menyampaikan materi tersebut kepada siswa. Proses ini juga akan berguna bagi guru dalam melakukan memberikan catatan-catatan pada bagian penting materi sehingga memerlukan adanya pendalaman.

Proses elaborasi materi akan menghasilkan materi yang komprehensif. Hasil tersebut dapat disaring oleh guru dengan menyesuaikan capaian pembelajaran pada setiap materinya sehingga guru lebih memiliki banyak opsi yang akan digunakan. Pemahaman materi yang baik akan membantu guru dalam melakukan sistematisasi materi atau penyederhanaan sehingga materi dapat disampaikan dengan lebih ringan. Cara ini diharapkan mampu memberikan pemahaman yang lebih baik kepada siswa mengenai materi yang sedang dipelajari.

Setelah menyusun materi yang dirasa efektif, guru mencari referensi metode untuk menyusun alur pembelajaran. Proses ini dilakukan melalui diskusi dengan guru mata pelajaran yang sesuai sehingga guru juga dapat bertukar informasi mengenai metode-metode yang efektif digunakan. Cara ini sangat penting dilakukan agar proses pembelajaran tidak berjalan monoton sehingga guru mampu mempertahankan fokus siswa dan dapat mengenali kondisi fokus siswa. Apabila kondisi fokus siswa sudah menurun, maka guru akan melakukan penyegaran melalui permainan-permainan atau cara yang telah dipersiapkan sehingga fokus siswa dapat kembali terjaga. Kondisi tersebut akan membuat proses pembelajaran menjadi lebih bermakna sehingga penyerapan dan penerimaan materi menjadi lebih optimal.

Strategi implementasi kompetensi pedagogik SMA N 1 Gemolong ditinjau dari Teori Rasionalitas

Kompetensi pedagogik adalah kemampuan yang harus dimiliki oleh seorang guru untuk melaksanakan pembelajaran di dalam kelas secara efektif dan dapat membantu menyelesaikan masalah dalam proses pembelajaran di kelas. Hasil temuan menunjukkan bahwa di SMA N 1 Gemolong, strategi implementasi kompetensi pedagogik yang diterapkan oleh guru *mismatch* didasarkan pada teori rasionalitas yang dikemukakan Max Weber dengan menekankan pada pentingnya pendekatan berbasis logika dan bukti dalam pengambilan keputusan serta praktik pendidikan.

Weber memilih konsep rasionalitas sebagai fokus utamanya karena kriteria rasionalitas tersebut menyediakan kerangka acuan yang memungkinkan untuk mengatasi sebagian besar masalah terkait orientasi subjektif individu dan motifnya. Dari sudut pandang ilmiah, kriteria rasionalitas dianggap sebagai dasar yang logis dan objektif untuk membangun pengetahuan tentang tindakan sosial dan institusi sosial, serta membantu menjelaskan hubungannya dengan makna subjektif (Lawang, 2004). Teori rasionalitas berfokus pada penggunaan logika, analisis kritis, dan bukti empiris untuk membuat keputusan yang tepat. Dalam konteks pendidikan, teori ini menekankan pentingnya perencanaan yang matang, evaluasi berkelanjutan, dan adaptasi strategi berdasarkan data dan hasil yang diperoleh. Maka dari itu, strategi implementasi kompetensi pedagogik yang dilakukan oleh guru *mismatch* di SMA N 1 Gemolong dapat dianalisis menggunakan teori ini.

Weber percaya bahwa rasionalitas adalah kunci dalam menganalisis makna-makna subjektif secara objektif dan sebagai dasar untuk membandingkan berbagai jenis tindakan sosial. Rasionalitas menjadi inti dari perilaku individu, di mana tindakan sosial yang dilakukan individu didasarkan pada pertimbangan, pemahaman, dan pemikiran rasional. Prinsip rasionalitas adalah landasan utama Weber dalam mengklasifikasikan macam-macam dari tindakan sosial. Upaya yang dilakukan oleh guru *mismatch* untuk tetap mengoptimalkan kompetensi pedagogik pada bidang yang bukan fokus studinya merupakan tindakan sosial atas dasar rasionalitas. Hal tersebut dipengaruhi oleh makna subjektif bahwa seharusnya seorang guru harus mampu bertanggung jawab dalam menyampaikan ilmu kepada peserta didiknya secara optimal (pandangan objektif) (Rifma, 2016). Tindakan tersebut diambil atas dasar pertimbangan dan rasionalitas akan tanggung jawab moral yang diemban sebagai seorang guru. Oleh karena itu, guru yang mengalami *mismatch* harus berupaya ekstra dalam menghadirkan keseimbangan antara mata pelajaran yang menjadi bidangnya dan yang bukan menjadi bidangnya. Strategi implementasi yang dilakukan oleh guru *mismatch* di SMA N 1 Gemolong dapat

dianalisis lebih mendalam menggunakan empat tipe tindakan rasional yang dicetuskan oleh Weber. Sebagai berikut:

1) Rasionalitas Instrumental

Rasionalitas Instrumental Max Weber berfokus pada tindakan yang didasarkan pada target atau tujuan yang diinginkan pada akhir dan cara-cara paling efisien agar mampu mencapainya. Di SMA N 1 Gemolong, teori ini digunakan sebagai landasan untuk mengembangkan strategi optimalisasi kompetensi pedagogik guru, dengan tujuan meningkatkan kualitas pendidikan dan mengatasi berbagai tantangan yang dihadapi dalam proses pembelajaran, utamanya pada guru yang mengalami *mismatch*. Masalah utama yang dihadapi guru *mismatch* adalah kurangnya penguasaan terhadap materi mata pelajaran yang tidak sesuai dengan fokus studinya di perguruan tinggi. Masalah tersebut akan mengakibatkan guru sulit dalam menyusun dan menyampaikan materi sehingga juga akan berpengaruh pada kemampuan guru dalam mengelola kelas dan memahami peserta didik (Suyanto, [2013](#)).

Solusi dari masalah di atas adalah tujuan yang ingin dicapai. Namun, sekolah tidak memiliki opsi lain selain melakukan *mismatch* dan peran ganda pada guru. Hal tersebut dikarenakan adanya regulasi yang melarang penambahan jumlah sumber daya sehingga sekolah terpaksa melakukan *mismatch*. Upaya tersebut merupakan upaya yang paling rasional mengingat minimnya opsi alternatif yang dapat dilakukan oleh sekolah, meskipun hal tersebut juga berpotensi mengurangi kualitas hasil belajar mengajar.

Elaborasi materi merupakan salah satu strategi yang dilakukan oleh guru *mismatch* sebagai upaya peningkatan penguasaan materi yang bukan menjadi bidangnya. Hal tersebut adalah tindakan rasional yang paling mungkin dilakukan untuk mencapai tujuan guru yang memiliki karakteristik tersendiri. Perbedaan karakteristik keilmuan tentunya menjadikan guru wajib melakukan elaborasi agar memiliki bekal materi yang komprehensif untuk disampaikan kepada siswa. Tujuan dan cara tersebut tentunya telah dipertimbangkan dengan cara yang rasional. Ini mencakup pemikiran rasional mengenai berbagai alat alternatif untuk mencapai tujuan, evaluasi hubungan antara tujuan dan hasil yang mungkin dari penggunaan cara tertentu, serta mempertimbangkan kepentingan relatif dari tujuan-tujuan yang berbeda (Lawang, [2004](#)).

Rasionalitas instrumental menekankan pada penggunaan metode dan alat yang paling efisien untuk mencapai tujuan tertentu. Pembuatan peta konsep dan *slide PowerPoint* merupakan instrumen yang paling sering digunakan oleh guru *mismatch* dalam strateginya melakukan elaborasi. Melalui proses tersebut guru dapat menemukan pemahaman materi yang lebih dalam serta dapat membuat catatan-catatan mengenai materi penting dalam sebuah bab. Selanjutnya guru juga dapat membuat peta konsep untuk menyusun alur penyampaian materi secara efektif sehingga dapat dengan mudah dimengerti oleh siswa (Sembiring, [2009](#)). *PowerPoint* menjadi salah satu instrumen paling sering yang digunakan guru dalam menyampaikan materi karena dapat dengan fleksibel melakukan penjelasan secara komprehensif di kelas dengan melibatkan partisipasi aktif siswa.

2) Rasionalitas Berorientasi Nilai

Rasionalitas Berorientasi Nilai Max Weber menekankan pada tindakan yang dilakukan berdasarkan nilai-nilai yang diyakini oleh individu atau kelompok. Nilai-nilai ini menjadi pedoman dalam bertindak, bukan hanya hasil akhir atau efisiensi alat yang digunakan. SMA N 1 Gemolong memiliki nilai-nilai yang di konkretkan dalam bentuk visi misi serta memiliki seperangkat nilai-norma yang ditaati bersama. Unggul dalam prestasi dan berbudi pekerti luhur merupakan nilai utama yang diusahakan dan dipegang teguh oleh seluruh warga sekolah. Nilai tersebut mensyaratkan prestasi unggul yang dicapai dengan cara-cara kejujuran agar tercipta manusia yang berilmu dan beradab.

Weber menyatakan bahwa berbeda dengan rasionalitas instrumental, rasionalitas yang berorientasi nilai menekankan bahwa alat-alat yang digunakan menjadi subjek pertimbangan,

di mana tujuannya telah ditetapkan berdasarkan nilai-nilai individu yang dianggap absolut atau sebagai nilai akhir. Dalam konteks ini, nilai-nilai akhir bersifat non rasional, yang berarti mereka tidak dapat diukur secara objektif ketika memilih tujuan tertentu (Lawang, 2004). Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa tujuan utama sekolah adalah mencetak generasi unggul yang beradab sehingga untuk mencapai tersebut sekolah memiliki seperangkat nilai norma yang harus dijalankan. Nilai dan norma tersebut akan membentuk habitus manusia yang beradab sehingga ilmu yang diperoleh dapat dikontrol dan dipergunakan dengan baik melalui adab yang terbentuk. Sebagai sekolah model *Adhipangastuti*, SMA N 1 Gemolong menerapkan nilai-nilai *hastalaku* dalam proses belajar mengajarnya, seperti gotong royong, rendah hati, saling menghargai, kerjasama, kejujuran, dan lain sebagainya. Nilai dan norma tersebut selalu diimplementasikan oleh guru dalam setiap pembelajaran sehingga dapat tersosialisasi dengan baik.

Pada proses membentuk generasi unggul, tentu ada ukuran tertentu yang digunakan guru untuk mengukur perkembangan siswa. Salah satu metode pengukuran yang dapat dilakukan adalah melihat ketercapaian akademik siswa terhadap capaian pembelajaran pada materi tertentu (Mulyasa, 2013). Hal tersebut dapat diukur melalui berbagai cara, seperti kuis maupun penilaian evaluasi. Maka dari itu, guru yang mengalami *mismatch* harus mampu memahami capaian pembelajaran pada mata pelajaran yang bukan menjadi bidang studinya agar dapat melihat apakah siswa dapat menerima dan memahami materi yang dipelajari atau belum. Selain itu, penguasaan terhadap indikator ini akan membantu guru dalam penguasaan indikator kompetensi pedagogik yang lain, yaitu kemampuan memahami siswa.

Rasionalitas berorientasi nilai berfokus pada bagaimana nilai-nilai tertentu mempengaruhi keputusan dan tindakan individu. Dalam pendidikan, ini berarti bahwa guru tidak hanya mengejar efisiensi dan hasil belajar, tetapi juga mempertimbangkan nilai-nilai moral, etika, dan tujuan pendidikan jangka panjang. Maka dari itu, dengan melakukan pemahaman dan penyederhanaan capaian pembelajaran, guru dapat membentuk strategi yang efektif agar para siswa dapat tuntas dalam memahami materi yang disampaikan. Selain itu, guru juga dapat menentukan sistem pengukuran dan regulasi yang berlaku sehingga pengukuran dan kompetisi yang terjadi antara siswa dapat berjalan dengan adil, jujur, tanpa ada kecurangan (Rusman, 2012). Hal tersebut akan memberikan hasil pengukuran yang autentik sehingga guru dapat melakukan evaluasi secara lebih tepat sasaran.

3) Tindakan Tradisional

Tindakan Tradisional menurut Max Weber menekankan pada perilaku yang dilakukan berdasarkan kebiasaan dan tradisi yang sudah mengakar dalam masyarakat. Dalam konteks pendidikan di SMA N 1 Gemolong, strategi optimalisasi kompetensi pedagogik yang menggunakan teori ini berfokus pada pemeliharaan dan penerapan praktik-praktik pengajaran yang telah terbukti efektif dan dihormati secara turun-temurun. Metode-metode tersebut biasanya disosialisasikan kepada guru-guru sebagai bentuk diskusi mengenai dinamika pembelajaran. Selain itu, dengan adanya proses sosialisasi tersebut guru juga memiliki referensi berbagai metode pembelajaran yang efektif sehingga guru memiliki variasi metode yang akan dilakukan. Cara tersebut tentunya sangat bermanfaat bagi guru *mismatch* karena dengan cara tersebut guru mampu menentukan metode pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa tanpa harus memahaminya terlebih dahulu.

Tindakan tradisional merupakan tindakan yang biasa dilakukan seseorang dalam kesehariannya. Menurut Weber dalam tindakan tradisional, seseorang akan membenarkan tindakannya dengan hanya mengatakan bahwa ia selalu bertindak seperti itu atau bahwa perilaku tersebut adalah kebiasaannya. Jika orientasi ini mendominasi kelompok atau masyarakat secara keseluruhan, maka perilaku tersebut akan dianggap kebiasaan bagi tradisi atau aturan yang telah ada sebagai acuan dan diterima oleh masyarakat tanpa dipertanyakan (Lawang, 2004). Praktik pembelajaran dengan metode guru *killer*, *teacher-centris*, atau

student-centris merupakan praktik-praktik pembelajaran yang ditemui di SMA N 1 Gemolong. Metode guru *killer* dan *teacher-centris* biasanya digunakan oleh guru-guru yang sudah senior karena melalui praktik ini mereka merasa bahwa siswa lebih kooperatif dan mudah di atur. Sedangkan metode *student-centris* lebih sering digunakan oleh guru-guru muda karena dapat lebih mengoptimalkan partisipasi siswa dan pembelajaran menjadi dinamis (Ifrianti, 2018).

Tindakan tradisional berakar pada kebiasaan dan tradisi yang telah lama ada, di mana individu bertindak bukan berdasarkan rasionalitas atau tujuan tertentu, melainkan karena mengikuti pola-pola yang sudah mapan. Di SMA N 1 Gemolong, pendekatan ini dapat diterapkan untuk mempertahankan dan memperkuat metode pengajaran yang sudah terbukti berhasil dalam konteks lokal. Guru *mismatch* biasanya meminta rekomendasi kepada guru-guru lain yang mengajar di kelas yang sama untuk mengetahui karakteristik dan jenis metode pembelajaran yang sesuai dengan mereka. Melalui cara tersebut, guru *mismatch* dapat menyusun alur pembelajaran menggunakan metode yang sama sehingga penyampaian materi diharapkan menjadi lebih optimal.

4) Tindakan Afektif

Tindakan Afektif menurut Max Weber berfokus pada tindakan yang didorong oleh emosi dan perasaan, sering kali tanpa perhitungan rasional. Dalam konteks pendidikan di SMA N 1 Gemolong, strategi optimalisasi kompetensi pedagogik yang menggunakan teori ini akan menekankan pentingnya aspek emosional dalam proses pembelajaran dan interaksi antara guru dan siswa. Proses ini dibangun melalui metode *student-centris* sehingga partisipasi siswa menjadi hal yang utama pada metode pembelajaran ini. Hal tersebut akan menjadikan guru sebagai fasilitator sehingga dapat memantau perkembangan siswa secara optimal. Selain itu, metode pembelajaran ini memungkinkan adanya komunikasi yang lebih masif antar siswa dan juga siswa dengan guru sehingga sangat memungkinkan munculnya tindakan afektif yang lebih baik (Seriawan, 2018).

Weber menyatakan bahwa tindakan afektif terjadi ketika individu yang sedang mengalami emosi kuat seperti cinta, kemarahan, ketakutan, atau kegembiraan, secara spontan mengekspresikan emosi tersebut tanpa adanya pertimbangan yang disengaja. Tindakan ini sepenuhnya irasional karena tidak melibatkan tindakan yang bersifat logis atau rasional (Lawang, 2004). Tindakan afektif didorong oleh perasaan dan berada di batas antara perilaku yang bermakna dan yang tidak. Tindakan ini dilakukan atas dasar perasaan, didorong oleh empati atau simpati dari individu tersebut. Namun, pada implementasi pembelajaran guru dapat mengontrol tindakan afektif yang muncul menjadi positif karena perannya sebagai seorang fasilitator. Emosi-emosi yang muncul juga dapat ditentukan melalui stimulus-stimulus yang telah diperhitungkan sehingga emosi yang dihasilkan adalah emosi yang bersifat konstruktif, seperti rasa kerjasama, rasa ingin tahu, eksplorasi, diskusi, maupun debat akademik. Strategi di atas merupakan upaya untuk menciptakan lingkungan kelas yang ramah dan terbuka sehingga siswa merasa nyaman untuk mengekspresikan diri mereka dan menyediakan dukungan emosional yang berkelanjutan melalui konseling, diskusi kelas mengenai emosi, dan kegiatan yang menguatkan ikatan sosial.

Strategi implementasi kompetensi pedagogik guru *mismatch* di SMA N 1 Gemolong yang berlandaskan pada teori rasionalitas bertujuan untuk memastikan bahwa setiap langkah dalam proses pendidikan disusun dan dilaksanakan berdasarkan logika serta bukti empiris. Pendekatan ini mencakup berbagai aspek, mulai dari perencanaan kurikulum hingga metode pengajaran dan evaluasi kinerja guru. Dengan menerapkan teori rasionalitas, sekolah berupaya untuk membuat keputusan yang terinformasi, didukung oleh data dan penelitian ilmiah, yang pada gilirannya dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran di dalam kelas. Selain itu, upaya tersebut juga dilakukan untuk menjaga keseimbangan kualitas belajar antara mata pelajaran utama dengan mata pelajaran *mismatch* sehingga pengembangan potensi siswa menjadi optimal.

Penerapan strategi ini tidak hanya fokus pada peningkatan kualitas proses pembelajaran, tetapi juga menargetkan pengembangan profesional guru secara berkelanjutan. Guru didorong untuk terus belajar dan mengembangkan keterampilan mereka melalui pelatihan yang berdasarkan pada bukti empiris, memastikan bahwa metode pengajaran mereka selalu relevan dan efektif dalam konteks yang terus berubah. Selain itu, strategi ini juga berkontribusi pada pencapaian hasil belajar yang optimal bagi peserta didik. Dengan mendasarkan setiap langkah pada logika dan bukti, sekolah dapat mengidentifikasi dan mengimplementasikan praktik-praktik terbaik yang telah terbukti efektif dalam meningkatkan kinerja akademik siswa (Zeitlin, 1995). Hal ini mencakup penggunaan teknologi pendidikan yang modern, teknik-teknik evaluasi yang objektif, dan pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa, yang semuanya dirancang untuk memaksimalkan potensi belajar siswa dalam lingkungan yang suportif dan menstimulasi.

SIMPULAN

Kondisi terbatasnya sumber daya manusia di SMA N 1 Gemolong mengakibatkan beberapa guru mengalami *mismatch*. Hal tersebut dikarenakan adanya regulasi yang melarang institusi sekolah untuk melakukan penambahan sumber daya sehingga *mismatch* menjadi opsi yang paling mungkin dilakukan. Namun, cara tersebut juga memberikan dampak negatif bagi kualitas pembelajaran. Guru *mismatch* hanya optimal pada mata pelajaran yang sesuai dengan bidang studinya, sedangkan untuk mata pelajaran yang tidak sesuai bidang studi hanya terkesan untuk menggugurkan kewajiban. Akibatnya, guru tidak mampu memahami perkembangan siswa, penyampaian materi tidak optimal, dan potensi siswa juga tidak dapat berkembang secara optimal.

Berbagai strategi dilakukan oleh guru *mismatch* untuk mengoptimalkan kompetensi pedagogiknya pada mata pelajaran yang bukan menjadi bidang studinya. Hal itu didasarkan pada rasionalitas subjektif mengenai tanggung jawab moral sebagai seorang guru. Maka dari itu, guru melakukan berbagai cara dengan pertimbangan rasional untuk mengoptimalkan kompetensi pedagogiknya pada mata pelajaran *mismatch*. Elaborasi materi dilakukan untuk meningkatkan penguasaan guru terhadap materi yang akan disampaikan. Proses ini membantu guru dalam menyusun materi pembelajaran secara komprehensif dan membantu guru dalam membuat alur pembelajaran yang sesuai. Guru juga mampu melakukan penyederhanaan pada capaian pembelajaran sehingga mampu memfokuskan pada materi-materi yang memerlukan usaha ekstra untuk dipelajari. Proses ini menjamin mutu pembentukan generasi unggul dengan tetap memperhatikan cara-cara yang baik melalui pengimplementasian nilai-norma yang ada. Sosialisasi dan mencari referensi metode atau praktik pembelajaran dari guru lain merupakan strategi yang dilakukan untuk membantu guru *mismatch* dalam menentukan metode pembelajaran yang tepat sehingga mampu melaksanakan kegiatan pembelajaran secara efektif. Metode *student sentris* merupakan metode yang sering digunakan karena guru dapat berperan sebagai fasilitator sehingga mampu membuat stimulasi untuk memunculkan tindakan-tindakan afektif yang konstruktif. Berbagai cara tersebut pada gilirannya mampu menjaga keseimbangan hasil belajar pada mata pelajaran utama dan mata pelajaran *mismatch*.

REFERENSI

- Ahmad, A., & Muslimah, M. (2021). Memahami Teknik Pengolahan Dan Analisis Data Kualitatif. *Proceedings of Palangka Raya International and National Conference on Islamic Studies (PINCIS)*, 1(1).
- Akbar, A. (2021). Pentingnya Kompetensi Pedagogik Guru. *JPG: Jurnal Pendidikan Guru*, 2(1), 23. <https://doi.org/10.32832/jpg.v2i1.4099>
- Assyakurrohim, D., Ikhrum, D., Sirodj, R. A., & Afgani, M. W. (2022). Metode Studi Kasus dalam Penelitian Kualitatif. *Jurnal Pendidikan Sains Dan Komputer*, 3(01), 1–9. <https://doi.org/10.47709/jpsk.v3i01.1951>
- Bagou, D. Y., & Suling, A. (2020). Analisis Kompetensi Profesional Guru. *Jambura Journal of Educational Management*, 1(2), 122–130. <https://doi.org/10.37411/jjem.vii2.522>
- Dewantara, A. H., B. A., & Harnida, H. (2020). Kreativitas Guru Dalam Memanfaatkan Media Berbasis IT Ditinjau Dari Gaya Belajar Siswa. *AL-GURFAH: Journal of Primary Education*, 1(1), 15–28.

- Dudung, A. (2018). Kompetensi Profesional Guru. *JKKP (Jurnal Kesejahteraan Keluarga Dan Pendidikan)*, 5(1), 9–19. <https://doi.org/10.21009/JKKP.051.02>
- Hadi, S. (2017). Pemeriksaan Keabsahan Data Penelitian Kualitatif Pada Skripsi. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 22(1). <http://dx.doi.org/10.17977/jip.v22i1.8721>
- Ifrianti, S. (2018). Membangun Kompetensi Pedagogik dan Keterampilan Dasar Mengajar bagi Mahasiswa Melalui Lesson Study. *TERAMPIL: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar*, 5(1). <https://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/terampil/article/view/2748/2121>
- Junaid, R., & Baharuddin, M. R. (2020). Peningkatan Kompetensi Pedagogik Guru melalui PKM Lesson Study. *To Maega : Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(2), 122. <https://doi.org/10.35914/tomaega.v3i2.413>
- Latifah, N. (2022). Pendidikan Dalam Teori Sosiologi. *Jurnal Elkatarie: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Sosial*, 5(2).
- Lawang, R. M. Z. (2004). *Kapital sosial: dalam perspektif sosiologi suatu pengantar*. Jakarta: FISIP UI Press.
- Lenaini, I. (2021). Teknik Pengambilan Sampel Purposive dan Snowball Sampling. *Historis: Jurnal Kajian, Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan Sejarah*, 6(1), 33–39. <https://doi.org/10.31764/historis.v6i1.4075>
- Lestari, P. D. J. P., Bahrozi, I., & Yuliana, I. (2023). Kompetensi Pedagogik Guru dalam Pelaksanaan Kurikulum Merdeka. *Jurnal Review Pendidikan Dasar : Jurnal Kajian Pendidikan Dan Hasil Penelitian*, 9(3), 153–160. <https://doi.org/10.26740/jrpd.v9n3.p153-160>
- Lubis, H. (2018). Kompetensi Pedagogik Guru Profesional. *Best Journal (Biology Education, Sains and Technology)*, 1(2), 16–19. <https://doi.org/10.30743/best.vii2.788>
- Muhamad, N. (2023). *Jumlah Guru di Indonesia Berdasarkan Tempat Mengajar (Semester Ganjil TA 2023/2024)*. Databoks. <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2023/10/09/ada-336-juta-guru-di-indonesia-pada-2023-2024-guru-sd-terbanyak>
- Mulyasa, E. (2013). *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*. Remaja Rosdakarya.
- Nur, I., & Yusuf, S. (2016). *Kompetensi Pedagogik*. Genta Group Production.
- Prihatini, A., Sugiarti, S., Ambarsari, T. A. B., & Nisa, I. N. (2022). Kompetensi Pedagogik Guru SMA dalam Menerapkan Pembelajaran Multiliterasi sebagai Wujud Merdeka Belajar. *EDUKATIF : JURNAL ILMU PENDIDIKAN*, 4(5), 6823–6831. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i5.3020>
- Pristiwanti, D., Badariah, B., Hidayat, S., & Dewi, R. S. (2022). Pengertian Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4(6). <https://doi.org/10.31004/jpdk.v4i6.9498>
- Ramadhan, M. S. (2020). 30% Guru Mengajar Tak Sesuai Latar Belakang Pendidikan. Medcom.Id. <https://www.medcom.id/pendidikan/news-pendidikan/8KyX8BEk-30-guru-mengajar-tak-sesuai-latar-belakang-pendidikan>
- Rifma. (2016). *Optimalisasi Pembinaan Kompetensi Pedagogik Guru* (Edisi pert). PT Kencana.
- Roesminingsih, D. (2014). Pengaruh kompetensi pedagogik dan motivasi kerja guru terhadap prestasi belajar siswa dalam Ujian Nasional (UN) di SMA Negeri se-Kota Mojokerto. *Jurnal Inspirasi Manajemen Pendidikan*, 3(3), 81–88.
- Rusman. (2012). *Model-model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru* (Edisi Kedua). Rajawali Pers.
- Sembiring, G. (2009). *Mengungkap Rahasia dan Tips Mengajar Menjadi Guru Sejati*. Penerbit Best Publisher.
- Seriawan, E. (2018). *Kompetensi Pedagogik dan Profesional Guru PAUD dan SD/MI*. Erlangga.
- Setiawan, A. (2019). Merancang Media Pembelajaran PAI di Sekolah. *Darul Ulum: Jurnal Ilmiah Keagamaan, Pendidikan Dan Kemasyarakatan*, 10(2), 223–240. <https://doi.org/10.62815/darululum.v10i2.39>
- Suyanto, A. J. (2013). *Guru Profesional : Strategi Meningkatkan kualifikasi dan kualitas* (Edisi Pertama). Erlangga.
- Tukan, Y. T., Crispinus Lemba, V., & Karolus Keronoma Keban, S. (2023). Analisis Kompetensi Pedagogik Guru dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA PGRI Larantuka. *Social Science Academic*, 1(2), 155–160. <https://doi.org/10.37680/ssa.vii2.3465>
- Undang-Undang Republik Indonesia. (2005). *Undang-Undang Republik Indonesia No. 14 tentang Guru dan Dosen*.
- Utiahman, T. B. (2020). Meningkatkan Kompetensi Pedagogik Guru Melalui Pelatihan Berjenjang. *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 5(3), 215. <https://doi.org/10.37905/aksara.5.3.215-222.2019>
- Yulianti, Y., Thaief, I., & Rahmatullah, R. (2019). Contextual Teaching Learning dalam Pembelajaran Ekonomi. *Pinisi Business Administration Review*, 1(2), 117–124. <https://doi.org/10.26858/pbar.vii2.9988>
- Zeitlin, I. M. (1995). *Mamahami Kembali Sosiologi: Kritik Terhadap Teori Sosiologi Kontemporer*. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press.